



Warisan Bahasa Melayu Kerajaan Riau-Lingga

Hafizah Askacita

Prodi Magister Psikologi UIN SUSKA Riau

Email: encikhafizahaskacita@gmail.com

Abstrak

Kerajaan Riau-Lingga adalah kerajaan yang bercorak melayu yang ada di bawah Semenanjung Malaya. Kerajaan ini memiliki warisan Bahasa Melayu yang kemudian menjadi lingua franca di Nusantara yang dalam perkembangannya menjadi dasar dari Bahasa Indonesia. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui peran warisan Bahasa Melayu Kerajaan Riau-Lingga. Penulisan ini menggunakan metode library research. Penulis menemukan bahwa bahasa melayu telah menjadi lingua franca dalam perdagangan sejak abad 1 M, bahasa melayu menjadi bahasa ilmu pengetahuan setelah terbitnya Kitab Pengetahuan Bahasa, dan Kongres Bahasa Indonesia I dan 2 menegaskan bahwa Bahasa Indonesia dasarnya berasal dari Bahasa Melayu dialek Riau (kepulauan).

Kata Kunci : Kerajaan Riau-Lingga, Bahasa Melayu, Bahasa Indonesia

Abstract

The Riau-Lingga kingdom is a Malay-style kingdom under the Malay Peninsula. This kingdom has a legacy of the Malay language which later became the lingua franca in the archipelago, which in its development became the basis of Indonesian. The purpose of this writing is to find out the role of the Malay language heritage of the Riau-Lingga Kingdom. This writing uses the library research method. The author finds that the Malay language has been the lingua franca in trade since the 1st century AD, Malay language has become the language of science after the publication of the Book of Knowledge of Languages, and the 1st and 2nd Indonesian Language Congresses stated that Indonesian basically comes from the Riau (archipelago) dialect of Malay.

Keywords: Riau-Lingga Kingdom, Malay Language, Indonesian Language

PENDAHULUAN

Bahasa Melayu (Collins, 2005) merupakan sebuah bahasa Austronesia dari cabang Sunda-Sulawesi yang digunakan sebagai *lingua franca* atau bahasa perhubungan di Nusantara sejak abad awal penanggalan modern. Bahasa melayu menyebar ke pelosok Nusantara bersamaan dengan menyebarnya agama Islam di wilayah Nusantara, serta semakin berkembang dan bertambah kokoh keberadaannya karena Bahasa Melayu mudah diterima oleh masyarakat Nusantara sebagai bahasa perhubungan antar pulau, antar suku, antar pedagang, antar bangsa dan antar kerajaan.

Bahasa Melayu (Roza, 2017) adalah bahasa yang mula-mula digunakan di suatu daerah di Sumatra bagian Timur yang kemudian disebar luaskan oleh para imigran ke daerah sekitarnya seperti jazirah Malaka, daerah Riau, Kepulauan Lingga, dan ke daerah pantai pulau-pulau lainnya. Bahasa Melayu pada masa kejayaan Kerajaan Melayu di Malaka, Pasai, dan Aceh digunakan untuk menyusun dan mengubah karya sastra, yang dihasilkan di istana umumnya berupa sastra tulis dan yang tergolong sastra rakyat berupa sastra lisan.

Penulis yang paling terkenal dari Kerajaan Riau-Lingga (Roza, 2012) adalah Raja Ali Haji. Raja Ali Haji merupakan penulis dari *Kitab Pengetahuan Bahasa* yang ditulis pada tahun 1858. *Kitab Pengetahuan Bahasa* merupakan kamus bahasa melayu yang pertama yang memuat lebih dari 2000 kalimat yang bermaksud untuk menjadikan Bahasa Melayu menjadi bahasa yang baku.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini adalah studi kepustakaan (Sugiyono, 2016). Studi kepustakaan berkaian dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Data diperoleh dari data yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti dengan melakukan studi pustaka seperti buku, jurnal, artikel peneliti terdahulu.

Pada penelitian studi kepustakaan ini menelaah buku-buku, artikel, jurnal ilmiah atau buku yang berkaitan dengan variabel-variabel yang akan diteliti yakni mengenai Tinjauan Psikologis Warisan Bahasa Melayu Kerajaan Riau-Lingga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Perkembangan Bahasa Melayu

Bahasa Perdagangan Internasional atau *lingua franca* (Dahlan, 2014) di kawasan Asia Tenggara menggunakan Bahasa Melayu sejak masa Kerajaan Funan yang berpusat di Vietnam yang menguasai jalur perdagangan Timur dan Barat sejak abad ke-1 M sampai abad ke-7 M. Setelah Kerajaan Funan Runtuh penggunaan Bahasa Melayu sebagai *lingua franca* tetap berlanjut dari masa ke masa, yaitu pada masa Kerajaan Sriwijaya dari abad ke-7 M hingga abad ke-11 M, lalu masa Kerajaan Melayu Singapura pada abad ke-14 M, yang kemudian dilanjutkan pada masa Kemaharajaan Melayu Melaka pada abad ke-15 M.

Runtuhnya Malaka pada awal abad ke-16 M, membuat Pelabuhan Johor dan Riau menjadi bandar dagang yang ramai sehingga menjadi pusat pertemuan para pedagang Nusantara dan mancanegara. Karena telah dikenal luas, diantara para pedagang, Bahasa Melayu tetap digunakan sebagai *lingua franca* di pelabuhan-pelabuhan lain yang ada di Nusantara. Hal ini membuat bahasa melayu semakin mengokohkan dirinya sebagai *lingua franca*.

Kerajaan Riau-Lingga (Roza, 2012) mulai kehilangan kekuatan politik dan militer pada abad ke-19, namun semakin eksis dalam bidang intelektualitas dan kebudayaan. Kerajaan Riau-Lingga memiliki sejumlah penulis yang melahirkan karya-karya dalam berbagai bidang. Kegiatan menulis ini dimulai oleh Raja Ahmad yang merupakan ayah dari Raja Ali Haji, yang kemudian kegiatan menulis tersebut dilanjutkan oleh anak dan keturunannya.

Bahasa Melayu Sebagai Bahasa Tulis

Salah satu karya tulis pada masa Kemaharajaan Melayu yang berpusat di Johor, (Dahlan, 2014) Tun Sri Lanang menghasilkan tulisan *Sulalatus Salatin* (Sejarah Melayu) yang ditulis di Johor tahun 1535 dan diselesaikan di Lingga pada 13 Mei 1612. Setelah lebih dari 4 abad, tulisan Tun Sri Lanang masih dapat dipahami dengan menggunakan Bahasa Melayu saat ini.

Bahasa Melayu (Dahlan, 2014) berkembang pesat pada masa Kerajaan Riau-Lingga. Penggunaan bahasa tulis melahirkan berbagai karya dan perangkat undang-undang serta hukum ketatanegaraan semakin kuat. Raja Ahmad dan Putranya Raja Ali Haji merupakan peletak dasar tradisi menulis di Kerajaan Riau-Lingga. Penggunaan Bahasa Melayu sebagai bahasa tulis dikukuhkan setelah Raja Ali Haji menyelesaikan *Kitab Pengetahuan Bahasa* pada tahun 1858.

Bahasa Melayu digunakan oleh para Raja dan Sultan di berbagai daerah di Nusantara ketika mengadakan korespondensi (surat-menurut), baik itu sesama kerajaan melayu atau pun antara kerajaan yang berbeda bahasa. Banyak juga Raja dan Sultan yang ada di Nusantara menggunakan Bahasa Melayu untuk berkorespondensi dengan bangsa asing. Contohnya pada tahun 1590, Raja Ternate yang bahasa kerajaannya bukan Bahasa Melayu, menggunakan Bahasa Melayu ketika berkirim surat dengan Raja Portugis.

Sekilas Tentang Raja Ali Haji

Raja Ali Haji lahir 1808 dan wafat 1873 (Roza, 2012) adalah keturunan ketiga dari Raja Haji Fi Sabilillah yang sangat produktif dalam kegiatan tulis menulis. Salah satu karyanya yang berjudul Kitab Pengetahuan Bahasa, Kamus Logat Melayu Johor Pahang Riau-Lingga yang ditulis pada tahun 1858 merupakan Kamus Bahasa Melayu Pertama di Alam Melayu bahkan kitab tersebut dapat dikatakan sebagai Ensiklopedi Melayu.

Raja Ali Haji (Rehayati & Fariyah, 2017) merupakan tokoh sentral di Kerajaan Riau-Lingga. Beliau berperan sebagai penasehat Yang Dipertuan Muda, sebagai Ulama, dan guru bagi masyarakatnya. Raja Ali Haji adalah orang yang memegang teguh kepribadiannya sebagai orang Melayu namun tidak menutup diri dari orang yang berbeda, baik dari aspek kedudukan, suku, dan agama.

Raja Ali Haji (Faizal, 2019) menilai bahwa memberikan perhatian yang serius terhadap bahasa merupakan hal yang penting sehingga dapat diperoleh ucapan yang tepat, ungkapan yang halus dan impilasi terhadap adab pergaulan.

Kitab Pengetahuan Bahasa Karya Raja Ali Haji

Raja Ali Haji (Palawa, 2011) menulis kamus ensiklopedis eka bahasa, Kitab Pengetahuan Bahasa diawali pada 1857 hingga wafatnya pada 1873. Akan tetapi, karya ini hanya sampai pada huruf "ca" (hurup keenam, berawal dari "alif", "ba", "ta", "nya", "jim", dan terakhir "ca"). Menurut Barbara dan Matheson, tidak selesainya karya ini mungkin dikarenakan kematian Raja Ali Haji, namun kemudian Matheson sendiri mengemukakan fakta-fakta yang mendukung bahwa Kitab Pengetahuan Bahasa tidak hanya sampai pada huruf "ca".

Matheson menyebutkan bahwa naskah Kitab Pengetahuan Bahasa karya Raja Ali Haji tersebut tersimpan dalam koleksi Raja Abdullah (Raja Aji Lah atau nama penannya Muhammaad Adnan), cucu dari Raja Ali Haji. Berdasarkan ingatan suadara perempuan Raja Abdullah, lanjut Matheson, bahwa Raja Abdullah itu memiliki perpustakaan yang berisi banyak sekali koleksi naskah-naskah dan buku-buku. Namun, dua pertiga dari koleksi naskah-naskah dan buku-buku milik Raja Abdullah tersebut terbakar pada tahun 1924, termasuk ikut terbakar sebagian dari naskah Kitab Pengetahuan Bahasa, sehingga naskah terselamatkan hanya sampai huruf "ca".

Raja Ali Haji sendiri menyebutkan bahwa pada bulan Februari 1868 ia sudah menyusun daftar kata-kata sebanyak 3.730 (tiga ribu tujuh ratus tiga puluh) untuk kepentingan kamusnya, sebagaimana tertulis dalam suratnya "Wabakduhahu kemudian dari pada itu adalah saya menyatakan, hal kamus yang saya perbuat maknanya mufassar itu sudahlah jadi kira2 tiga ribu tujuh ratus tiga puluh jadwal yang lain dari pada makna mustaknya" Sementara itu pada waktu bersamaan untuk kepentingan kamus sahabatnya ada 2.600 kata telah dibuatnya.

Begitu pula, dugaan bahwa Kitab Pengetahuan Bahasa tidak terbatas pada huruf "ca", dinyatakan sendiri oleh pengarangnya bahwa kamus yang dikarangnya itu telah sampai dua pertiga,

ketika ia sudah merampung entri huruf “sin” dan akan masuk pada entir hurup “pa”, sebagaimana dinyatakan dalam suratnya pada 20 April 1869:

Adalah kita maklumkan hal kamus sudah habis bab al-Sin, sudah berpindah kepada bab al-Pa. Kira2 kitab bab al-Pa barangkali tiga ratus atau lebih. Adapun akhir bab al-Sin tengah disurat oleh Abdullah ada kira2 tengah dua ratus, kira2 kita esok boleh dapat dua ratus. Adapun yang kita sendiri menyurat karangan itu pada bab al-Panya ada sudah tiga puluh dua logat serta makna mukhtasar. Syahdan jumlah kamus yang kita perbuat ini bahagi tiga, dua bahagian yang sudah, satu bahagian yang belum.

Kamus karangan Raja Ali Haji memang tidak pernah selesai, mungkin karena keterbatas usia. Akan tetapi, dapat dipastikan bahwa kamus tersebut tidak hanya terbatas pada huruf “ca”, bahkan hampir dirampungkan oleh pengarangnya dengan sudah masuk pada penulisan entri hurup “kaf” pada Mei 1870. Memang kamus ini, kata Henk Maier, “Betul tak selesai. Ibarat nasib setiap kamus: tak pernah bisa selesai.”

Raja Ali Haji dan Von de Wall memiliki perbedaan pandangan tentang cara menyusun kamus. Von de Wall cenderung menterjemahkan setiap kata Bahasa Melayu menjadi kata dalam Bahasa Belanda, sedangkan Raja Ali Haji berpendapat bahwa setiap kata itu harus dijelaskan secara rincin sehingga maknanya tidak akan berubah jika digunakan pada generasi mendatang.

Bahasa Melayu Sebagai Bahasa Pengajaran, Administrasi, dan Pemersatu

Setiap penjajah dari Eropa diwajibkan memberi pendidikan kepada rakyat negeri jahahannya dan menerima pegawai di negeri jahahannya itu yang berasal dari kalangan masyarakat pribumi. Ini disebut dengan politik etis, yang merupakan politik balas budi.

Pemerintah Hindia Belanda berupaya menjalankan politik etis tersebut. Pada tahun 1849 Pemerintah Hindia Belanda mulai mendirikan sekolah-sekolah, terutama di Pulau Jawa dan menerima pegawai dari kalangan pribumi, namun mengalami kendala dalam hal bahasa pengantar karena ada banyak bahasa di Nusantara dan masyarakat pribumi yang umumnya tidak pandai berbahasa Belanda.

Gubernur Jendral Rochussen (Dahlan, 2014) kemudian memutuskan Bahasa Melayu dialek Riau sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah dan bahasa administrasi pemerintahan. Hal ini diputuskan atas dasar pertimbangan bahwa Bahasa Melayu sudah mengakar di Nusantara karena menjadi bahasa pergaulan dalam proses perdagangan di Nusantara sejak lama. Bahasa Melayu dialek Riau juga sudah teruji sebagai bahasa ilmu pengetahuan, hukum, dan administrasi pemerintahan di Kerajaan Riau-Lingga.

Bahasa Melayu semakin dikenal luas dan menjadi media komunikasi para cendikiawan. Pada tahun 1918, Pemerintah Hindia Belanda memberikan kebebasan kaum pergerakan pribumi untuk menggunakan Bahasa Melayu, padahal sebelumnya hanya boleh menggunakan Bahasa Belanda. Hal ini mengakibatkan tumbuhnya banyak media yang menggunakan Bahasa Melayu seperti *Panji Poestaka*, *malajah Poejangga Baroe*, *Surat Kabar Bintang Timoer*, dan *Pewarta Deli*.

Pada Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928, kaum pergerakan memutuskan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Ketika Kongres Bahasa Indonesia I di Solo tahun 1938, Ki Hajar Dewantara mengatakan “Yang dinamakan Bahasa Indonesia adalah Bahasa Melayu dan dasarnya berasal dari Bahasa Melayu Riau (kepulauan)”. Lalu Kongres Bahasa Indonesia II di Medan tahun 1954 juga ditegaskan bahwa Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Melayu. Pada seminar Bahasa Indonesia tahun 1968, Pakar Bahasa Indonesia, Anton M. Moeliono menguatkan penegasan bahwa bahasa Indonesia yang berasal dari Bahasa Melayu muaranya adalah Bahasa Melayu dialek Riau (kepulauan).

Bahasa Melayu Menjadi Awal Bahasa Indonesia

Bahasa Melayu Kuno (Rozza, 2017) diterima karena: (1) bersifat sederhana dan mudah menerima pengaruh luar; (2) tidak terikat kepada perbedaan tingkat sosial masyarakat; (3) mempunyai sistem yang lebih mudah berbanding bahasa Jawa. Bahasa Melayu Kuno banyak dipengaruhi oleh sistem bahasa Sanskerta karena kebanyakan masyarakat Melayu ketika itu beragama Hindu dan bahasa Sansekerta telah menjadi bahasa bangsawan dan mempunyai hierarki yang tinggi ketika itu. Selain itu, sifat bahasa Melayu yang mudah mengikuti keadaan juga menjadi salah satu penyebab diterima oleh masyarakat.

Ada empat faktor yang menyebabkan bahasa Melayu diangkat menjadi bahasa Indonesia, (Sneddon, 2003) yaitu: Pertama, Bahasa Melayu merupakan *Lingua Franca* di Indonesia, yaitu bahasa perhubungan dan bahasa perdagangan; kedua, sistem Bahasa Melayu sederhana dan mudah dipelajari karena dalam Bahasa Melayu tidak dikenal tingkatan bahasa (bahasa kasar dan bahasa halus); ketiga, Suku Jawa, Suku Sunda, dan Suku-suku lainnya dengan sukarela menerima Bahasa Melayu menjadi awal Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional; keempat, Bahasa melayu mempunyai potensi untuk dipakai sebagai bahasa kebudayaan dalam arti yang luas.

SIMPULAN

Bahasa Melayu telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan Bahasa Indonesia. Bahasa Melayu telah menjadi *lingua franca* dalam perdagangan sejak abad 1 M, Bahasa Melayu menjadi bahasa ilmu pengetahuan setelah terbitnya Kitab Pengetahuan Bahasa, dan Kongres Bahasa Indonesia I dan 2 menegaskan bahwa Bahasa Indonesia dasarnya berasal dari Bahasa Melayu dialek Riau (kepulauan).

DAFTAR PUSTAKA

- Collins, James., 2005. Bahasa Melayu Bahasa Dunia: Sejarah Singkat, Jakarta: Yayasan Obor.
- Dahlan, Ahmad., 2015. Sejarah Melayu. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Faisal, Muhammad., 2019. Etika Religius Masyarakat Melayu: Kajian Terhadap Pemikiran Raja Ali Haji. *Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, Vol.2, No.1.
- Palawa, Allimuddin Hassan., 2011. Raja Ali Haji: Pelindung Budaya dan Pemelihara Bahasa Melayu. *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 10, No. 1.
- Sneddon, James., 2003. The History of Indonesian Language and Its Role in Modern Society. Sidney: UNSW Press.
- Rehayati, Rina., & Farihah, Irzum., 2017. Transmisi Islam Moderat oleh Raja Ali Haji di Kesultanan Riau Lingga pada Abad Ke-19. *Jurnal Usuluddin*, Vol. 25, No. 2.
- Roza, Elly., 2017. Aksara Arab-Melayu di Nusantara dan Sumbangsihnya dalam Pengembangan Khazanah Intelektual. *Tsaqahaf – Jurnal Peradaban Islam*, Vol.13, No.1.
- Roza, Elly., 2012. Tinjauan Sejarah Terhadap Naskah dan Teks Kitab Pengetahuan Bahasa, Kamus Logat Melayu Johor Pahang Riau Lingga Karya Raja Ali Haji. *Jurnal Social Budaya*, Vol.9, No.2.